

BAB V

SIMPULAN

Melalui kajian di atas dapat diketahui bagaimana kisah Calon Arang itu diterima oleh pembacanya dari waktu ke waktu. Perbedaan ataupun persamaan cara pandang pengarang dalam melihat objek yakni kisah Calon Arang bergantung dari latar belakang pengalaman pembacaan sehingga akan mempengaruhi horizon pembacanya. Hal ini adalah salah satu pencetus lahirnya banyak versi yang bisa jadi sama dengan karya terdahulu, atau bahkan sangat berbeda. Pembahasan mengenai analisis resepsi teks Calon Arang ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

I. Teks Calon Arang dalam khasanah sastra Indonesia ditemukan dalam berbagai bentuk versi, diantaranya:

- a. LOr 5387/5279 ditulis pada daun lontar bertahun Saka 1462 atau 1540 masehi dalam bahasa Jawa Kuno.
- b. Terjemahan R. Ng. Purbatjaraka kemudian dimacapatkan oleh Raden Widarat tahun 1931 (seri buku 942).
- c. Drama tari yang dipentaskan dalam *Paris Colonial Exhibition* oleh Cokorda Gede Raka Sukawati pada tahun 1931.
- d. Hooykaas (1933) menyajikan episode cerita Calon Arang dalam bahasa Belanda dan menerbitkannya lagi pada tahun 1979 dengan dasar penyusunan episode cerita karya terjemahan Poerbatjaraka.
- e. *Dongeng Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer yang ditulisnya pada 1954 dan diterbitkan pada 1999.

- f. Dalam bentuk drama tari berjudul *Dongeng dari Dirah* oleh koreografer terkenal yaitu Sardono W. Kusumo tahun 1974 di Paris, Prancis.
- g. Komik *Calon Arang: Tapak Suci Sang Bharadah* karya Teguh Santosa yang diterbitkan sebagai bonus dalam majalah *Ananda* pada 1981.
- h. Sebuah prosa lirik berjudul *Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki* oleh Toeti Heraty yang terbit pada tahun 2000.
- i. Cerita Calon Arang dalam bahasa Inggris berjudul *The King's Witch* oleh Goenawan Mohamad diterbitkan pada tahun 2000.
- j. Teater berjudul *Membaca Calon Arang* oleh teater Gidag Gidig yang dipentaskan pada 2002 dan 2003.
- k. Teater berjudul *Teater Tari Calon Arang* oleh Kelompok Insan Pemerhati Seni (KIPAS) karya Media Patra Ismar Rahady yang dipentaskan tahun 2002.
- l. *Drama Tari Calon Arang* yang diadakan Pura Dalem Puri, Peliatan, Bali yang dipentaskan tahun 2003.

Dalam penelitian ini peneliti memanfaatkan beberapa versi teks Calon Arang sebagai berikut:

- a. LOr 5387/5279,
- b. *Dongeng Calon Arang* oleh Pramoedya Ananta Toer,
- c. *Calon Arang: Tapak Suci Sang Bharadah* oleh Teguh Santoso, dan
- d. *Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki* oleh Toeti Heraty..

2. Representasi Calon Arang dan Baradah dalam keempat versi teks Calon Arang adalah sebagai berikut:

Representasi Calon Arang dalam LOr 5387/5279 adalah sebagai tokoh pendeta yang tidak menjalankan dharma (adharma) sebagai manusia dan sebagai pendeta sehingga ia harus disucikan (diruwat). Representasi Baradah dalam LOr 5387/5279 adalah tokoh pendeta yang selalu menjalankan dharma baik sebagai manusia maupun sebagai pendeta.

Representasi Calon Arang dalam Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer adalah sebagai tokoh manusia dan guru yang mempunyai perangai buruk dan jahat sehingga tidak patut untuk dicontoh, bahkan harus dihukum. Representasi Baradah dalam Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer adalah sebagai manusia, guru dan pendeta yang bijaksana, pembela kebenaran dan keadilan, sehingga merupakan tokoh anutan yang baik.

Representasi Calon Arang dalam komik Calon Arang Teguh Santosa adalah sebagai nenek sihir yang jahat dan brutal yang ingin berkuasa dengan jalan meneluhui penduduk Daha. Representasi Baradah dalam komik Calon Arang Teguh Santosa adalah sebagai pendeta yang memperjuangkan kebaikan dan keadilan. Baradah juga adalah tokoh yang berjuang supaya kebenaran menjadi landasan kekuasaan dengan cara melawan Calon Arang.

Representasi Calon Arang dalam prosa lirik Toeti Heraty adalah sebagai perempuan sekaligus ibu yang menjadi korban dari kekuasaan sistem patriarki. Representasi Baradah dalam prosa lirik Toeti Heraty adalah sebagai manifestasi kekuasaan sistem patriarki itu sendiri.

3. Rangkaian sastra teks Calon Arang ditunjukkan dalam relasi tokoh Calon Arang dan Baradah pada LOr 5387/5279 sampai dengan Calon Arang prosa lirik Toeti Heraty. Relasi ini dibedakan menjadi dua bentuk yaitu relasi positif dan negatif yang menunjukkan persamaan dan penyimpangan pada masing-masing karya sebagai berikut:

a. LOr 5387/5279 dan Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer:

Relasi positif kedua versi ini terletak pada pendapat yang sama bahwa Calon Arang merupakan manusia yang jahat sekaligus sakti. Kedua varian ini juga menampilkan sosok Wedawati di sela-sela cerita utama yaitu Calon Arang dan Baradah. Baradah adalah pendeta yang berpengaruh di zaman Erlangga karena jasa-jasanya yang besar.

Relasi negatif yang terdapat di kedua karya ini adalah tampilan Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer yang lebih profan dibandingkan LOr 5387/5279 yang agamis. LOr 5387/5279 menceritakan tentang nasib kedua murid Calon Arang yang kemudian menjadi murid Baradah sepeninggal gurunya.

b. LOr 5387/5279, Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer dan komik Calon Arang Teguh Santosa:

Relasi positif ketiga karya ini terletak pada penilaian terhadap tokoh Calon Arang sebagai yang jahat. Penilaian yang sama juga diberikan pada Dewi Bagawati. Sedangkan Baradah ditampilkan sebagai pendeta yang berani, cerdas, sakti, sekaligus baik hati.

Relasi negatif pada ketiga varian adalah mengenai isi cerita pada Komik Calon Arang Teguh Santosa yang jauh lebih pendek dan tidak selengkap LOr 5387/5279 dan Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer Komik Calon

Arang Teguh Santosa lebih memfokuskan pada tokoh Calon Arang dan Baradah, sedang tokoh yang tidak berkaitan dengan peruwatan Calon Arang hanya sedikit saja atau bahkan tidak disinggung sama sekali. Komik Calon Arang Teguh Santosa menggambarkan Calon Arang yang mengira masyarakat tidak memedulikannya karena ia adalah perempuan tua dan keriput. Dalam komik Calon Arang Teguh Santosa, Erlangga sebagai tokoh yang mendapat wangsit sedang LOr 5387/5279 Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer menceritakan bahwa yang mendapat wangsit adalah para pendeta. Berkaitan dengan Bahula, LOr 5387/5279, Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer menceritakan bahwa ia tidak mengetahui perangai Calon Arang sebelum ia menikah sedang Komik Calon Arang Teguh Santosa, Bahula sebagai pengorek kelemahan Calon Arang melalui isterinya.

- c. LOr 5387/5279 - Dongeng Calon Arang Pramocdya Ananta Toer - komik Calon Arang Teguh Santosa dan IV:

Relasi positif dalam keempat versi Calon Arang ini adalah sama-sama menceritakan tentang kisah Ratna Manggali, teluh yang dilakukan Calon Arang, pertempuran antara Calon Arang dan Baradah, dan peruwatan Baradah terhadap Calon Arang. Antara komik Calon Arang Teguh Santosa dan IV memiliki persamaan mengenai tidak diceritakannya tokoh Wedawati. Sedangkan persamaan dengan LOr 5387/5279, Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer, dan IV adalah ditampilkannya tokoh Kuturan dan kisah Daha yang dibagi menjadi dua kerajaan.

Relasi negatif yang terletak pada keempat versi teks Calon Arang ini adalah perbedaan pandangan dalam melihat tokoh Calon Arang yaitu sebagai korban patriarki dalam prosa lirik Toeti Heraty. Prosa lirik Toeti Heraty melihat Calon Arang sebagai subjek yang bicara tentang dirinya sebagai perempuan, ibu, janda dan nenek di tengah masyarakat patriarki yang kemudian dihubungkan dengan nasib perempuan di zaman sekarang.

Rangkaian sastra dalam teks Calon Arang adalah sebagai berikut: LOr 5387/5279 merupakan media penyebaran agama Hindu di Indonesia khususnya di Bali dan berkaitan dengan ruwatan. Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer merupakan media pengenalan sejarah sastra lampau sekaligus sebagai pengenalan budi pekerti. Komik Calon Arang Teguh Santosa sebagai media pengenalan nilai kebenaran dan budi pekerti. Prosa lirik Toeti Heraty mengangkat kisah Calon Arang sebagai media penggugatan budaya patriarki dan sekaligus mendorong terciptanya androgini sebagai budaya memberi ruang sama kepada laki-laki maupun perempuan.

Calon Arang sebagai teks, dapat kita temui dalam berbagai varian naskah. Tiap naskah menggambarkan horizon harapan masing-masing pengarangnya yang tentu dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang pengalaman bacanya. Dengan memperhatikan pengalaman baca, horizon harapan, jarak estetik dan semangat zaman, maka diharapkan dapat terungkap bagaimana teks Calon Arang dimaknai dari waktu ke waktu yang terdapat dalam rangkaian sastra. Dengan demikian, sebuah teks naskah selalu mendapat 'ruang' penerimaan berikutnya dalam konteks yang berbeda-beda.